

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Non-Hodgkin Lymphoma (NHL) merupakan sekelompok keganasan primer limfosit yang dapat berasal dari limfosit B, limfosit T, dan kadang (amat jarang) berasal dari sel NK (*natural killer*) yang berada dalam sistem limfe. Penyakit ini sangat heterogen, baik tipe histologis, gejala, perjalanan klinis, respon terhadap pengobatan, maupun prognosis. Pada NHL, sebuah limfosit berproliferasi secara tak terkendali yang mengakibatkan terbentuknya tumor. (Reksodiputro, 2009).

Sejak tahun 1970, insiden NHL terus menerus mengalami peningkatan 5-10% setiap tahunnya. Hal ini menjadikan NHL sebagai keganasan tersering kelima di Amerika dan keganasan keenam tersering di Indonesia. Mortalitas NHL pun mengalami peningkatan. Pada tahun 1997, NHL dilaporkan menjadi keganasan utama yang menyebabkan kematian pada laki-laki berusia 29-30 tahun. Pada tahun 2000, dilaporkan terdapat 54.900 kasus NHL baru di Amerika dan 26.100 di antaranya menyebabkan kematian (Montoto, 2002). Reksodiputro (2011) melaporkan pada tahun 2004-2005, 78% pasien NHL di RS Cipto Mangunkusumo dan RSK Dharmais Jakarta berusia kurang dari 60 tahun dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Hal ini mencerminkan bahwa NHL banyak terjadi pada usia produktif sehingga penanganannya tidak bisa disepelekan.

Hingga saat ini, kemoterapi dengan regimen CHOP masih menjadi terapi standar pada NHL (Reksodiputro, 2011). Efek samping kemoterapi antara lain mual, muntah, diare, perubahan pengecap, tidak nafsu makan, serta malabsorpsi zat gizi (Hidayani, 2011). Dari beberapa efek samping kemoterapi, mual dan muntah adalah yang paling sering dikeluhkan bagi pasien (Susanti, 2012). Berbagai efek samping ini tentu akan mempengaruhi status gizi penderita. Keberhasilan pengobatan sangat tergantung pada keadaan gizi penderita (Uripi, 2002). Kemunduran status gizi dapat menimbulkan komplikasi dan menghambat terapi kuratif. Kekurangan gizi merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi hasil pengobatan kanker karena pasien dengan kecukupan gizi dan status gizi yang baik relatif lebih tahan terhadap terapi kanker daripada pasien yang berstatus gizi buruk dan kecukupan gizi kurang. Oleh karena itu, status gizi penting untuk diketahui dan dipantau guna meningkatkan kesembuhan pasien.

Mengingat kemoterapi merupakan terapi utama pada pasien NHL serta pentingnya kecukupan gizi pada pasien kemoterapi guna meningkatkan keberhasilan terapi, maka peneliti pun tertarik untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh kemoterapi terhadap status nutrisi pasien Non-Hodgkin Lymphoma di Poli Hematologi-Onkologi RSUD dr. Saiful Anwar, Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kemoterapi terhadap status nutrisi pasien Non-Hodgkin Lymphoma di RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh kemoterapi terhadap status nutrisi pasien Non-Hodgkin Lymphoma di RSUD dr. Saiful Anwar Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perubahan indeks massa tubuh (IMT) berdasarkan pengukuran berat badan dan tinggi badan pada pasien Non-Hodgkin Lymphoma yang mendapatkan kemoterapi di poli hematologi - onkologi RSUD.Dr.Saiful Anwar Malang Malang
2. Untuk mengetahui perubahan *total lymphocyte count* (TLC) pada pasien Non-Hodgkin Lymphoma yang mendapatkan kemoterapi di Poli Hematologi - Onkologi RSUD.Dr.Saiful Anwar Malang Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi mengenai status nutrisi pada pasien hematologi-onkologi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan terapi pada pasien. Penelitian ini juga dapat mendukung dan membantu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam kedokteran terutama dalam bidang hematologi – onkologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masyarakat, khususnya pasien Non-Hodgkin Lymphoma beserta keluarganya, sebagai

informasi pentingnya status nutrisi ketika menjalani kemoterapi. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan serta mengurangi komplikasi terapi pada pasien lymphoma.

